

## PENGARUH KISAH-KISAH AL-QUR'AN DALAM AKTIVITAS PENDIDIKAN

**Muh Anshori**

Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani Tangerang  
anshorimuhammad17@gmail.com

### ABSTRAK

Al-Qur'an kitab Allah yang menaklukkan dunia dalam waktu dua puluh tiga tahun, membuat gunung-gunung, langit dan bumi tunduk gemetar tiada sanggup mengembannya. Al-Qur'an adalah amanat yang dibebankan kepada manusia untuk melestarikan dan mengharmoniskan kehidupan di dunia dan memperoleh kebahagiaan sejati yang abadi di akhirat kelak. Kisah-kisah dalam al-Qur'an menjadi bagian tak terpisahkan dari isi Al-Qur'an yang menjadi referensi utama bagi umat manusia. Kisah-kisah al-Qur'an bermanfaat dalam rangka pembentukan karakter manusia yang berbudi luhur dan memiliki aqidah tauhid. Dalam dunia pendidikan, pola pendidikan yang hanya menggunakan metode ceramah secara monolog tentu sangat membosankan bagi peserta didik, terlebih di kalangan peserta didik pemula. Kisah-kisah al-Qur'an menjadi bagian dari metode pendidikan yang efektif bagi pembentukan jiwa yang mentauhidkan Allah Swt. Karena itu ditegaskan Allah Swt "*faqshush al qashash la'allahum yatafakkarun*", maka kisahlah kisah-kisah agar mereka berpikir. Seorang pendidik harus mampu memberikan variasi metode pembelajaran dengan menyisipi berbagai kisah dan cerita yang relevan dengan kompetensi dan materi pembelajaran. Kisah juga menjadi media yang efektif untuk memberikan peringatan kepada peserta didik agar tidak terjerumus dalam berbagai kemaksiatan maupun kejahatan. Dengan suatu cerita atau kisah peserta didik akan mendapat sentuhan nilai-nilai yang akan berpengaruh terhadap karakternya. Seorang pendidik dapat menjadikan kisah sebagai metode alternatif bagi pembentukan jiwa peserta didik terutama dalam ranah afektif dan psikomotorik. Pendidik dapat menempatkan kisah atau cerita dalam proses pembelajaran.

**Kata kunci: Kisah, Al-Qur'an dan Pendidikan**

### A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah sumber pertama dan utama bagi umat Islam dalam berbagai aspek dan segi kehidupan. Terlebih lagi dalam masalah pendidikan yang merupakan masalah paling sentral dan sangat

menentukan kualitas individu maupun masyarakat. Jika pendidikan dimaknai sebagai jalan untuk mengoptimalkan potensi akal, jiwa dan raga manusia menuju level tertinggi sebagai manusia yang mulia, maka bisa kita katakan al-Qur'an adalah kitab pendidikan dalam pengertian yang sesungguhnya.

Allah Swt, menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw, yang mengandung tuntunan-tuntunan bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta kebahagiaan lahir dan batin. Selain menggunakan cara langsung, yaitu berbentuk perintah dan larangan, adakalanya tuntunan tersebut disampaikan melalui kisah-kisah, dengan tujuan untuk menjelaskan bantahan terhadap kepercayaan-kepercayaan yang salah dan bantahan terhadap setiap bujukan untuk berbuat ingkar serta menerangkan prinsip-prinsip Islamiyah dalam berdakwah.

Kisah-kisah tersebut memakan tempat yang tidak sedikit dari keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an. Bahkan, banyak pula surat yang dikhususkan untuk kisah semata, seperti surat Yusuf (18) Al-Anbiya (21), Al-Qashash (28), dan surat Nuh (17).

Suatu peristiwa yang berhubungan dengan sebab dan akibat dapat menarik perhatian para pendengar. Apabila dalam peristiwa itu terselip pesan-pesan dan pelajaran mengenai berita-berita bangsa terdahulu, rasa ingin tahu merupakan faktor paling kuat yang dapat menanamkan kesan peristiwa tersebut ke dalam hati. Dan nasihat dengan tutur kata yang disampaikan tanpa variasi tidak mampu menarik perhatian akal, bahkan semua isinya tidak akan bisa dipahami. Akan tetapi bila melihat itu dituangkan dalam bentuk kisah yang menggambarkan peristiwa dalam realita kehidupan maka akan terwujudlah dengan jelas tujuannya. Orang pun akan merasa senang mendengarkannya, memperhatikannya dengan penuh kerinduan dan rasa ingin tahu dan pada gilirannya ia akan terpengaruh dengan nasihat dan pelajaran yang terkandung di dalamnya dan pelajaran yang terkandung di dalamnya. Kesusastraan kisah dewasa ini telah menjadi seni yang khas diantara seni-seni bahasa dan kesusastraan. Dan "kisah yang benar" telah membuktikan kondisi ini dalam uslub arabi secara jelas dan menggambarkannya dalam bentuk yang paling tinggi, yaitu kisah-kisah Qur'an.

Kisah-kisah dalam al-Qur'an juga merupakan salah upaya para ulama untuk mengungkap isi kandungan al-Qur'an. Dengan demikian kisah-kisah dalam al-Qur'an sangat diperlukan agar al-Qur'an lebih mudah dipahami dan diambil pesan-pesan moralnya.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Kisah

Kisah berasal dari kata *al-qassu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak.<sup>1</sup> Dikatakan "*qashashu atsarahu*" artinya, "saya mengikuti atau mencari jejaknya". Kata *al-qasas* adalah bentuk masdar. Firman Allah : "*fartaddaa 'ala atsarihima qashasha*" (al-Kahfi (18):64). Maksudnya, kedua orang itu kembali lagi untuk mengikuti jejak dari mana keduanya itu datang. Dan firman-Nya melalui lisan ibu Musa: "*wa qalat li ukhtihi qusshihii*" (*Dan berkatalah ibu Musa kepada saudaranya yang perempuan: Ikutilah dia*) (al-Qasas [28]:11). Maksudnya, ikutilah jejaknya sampai kamu melihat siapa yang mengambilnya.

Qasas berarti berita yang berurutan. Firman Allah: "*Inna hadza lahuwa alqashashul haq*" (Sesungguhnya ini adalah berita yang benar) (Ali 'Imran [3]:62 dan firman-Nya: "*Laqod kaana fi qashashihim 'ibratun li ulil albab*" (Sesungguhnya pada berita mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal) (Yusuf [12]:111). Sedang *al-qisah* berarti urusan, berita, perkara dan keadaan.

Secara istilah Kisah didefinisikan oleh Mustafa Muhammad Sulaiman sebagai suatu kepercayaan atas kebenaran sebuah sejarah yang jauh dari kebohongan atau khayalan.<sup>2</sup> Pengertian ini berbeda dengan istilah kisah dalam bahasa Indonesia. Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan misalnya, Kisah adalah "wacana yang bersifat cerita baik berdasarkan pengamatan maupun berdasarkan rekaan".<sup>3</sup> Pengertian kedua ini seakan tidak membedakan kisah dengan dongeng. Jadi Qashashul Qur'an adalah berita tentang keadaan umat-umat yang telah berlalu, nubuat terdahulu dan berbagai peristiwa yang telah terjadi. Sedangkan menurut istilah, artinya menceritakan berita tentang kejadian-kejadian yang mempunyai beberapa tahapan, di mana sebagiannya mengikuti yang lain.<sup>4</sup>

*Qasas Al Qur'an* adalah pemberitaan Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, nubuat (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.<sup>5</sup> Qur'an banyak

---

<sup>1</sup> Manna' Khalil Al Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al Qur'an*, (Surabaya: Pustaka Litera Antar Nusa, 2012), hal. 435.

<sup>2</sup> Mustafa Muhammad Sulaiman, *Al-Qashas fi Al-Qur'an al-Karim*, (Qahirah, Mathba'ah Amanah, 1994), cet. 1 hal. 16

<sup>3</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, (Jakarta, Balai Pustaka, 2007), hal. 572

<sup>4</sup> Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Ushul At-Tafsir*, dikutip dalam Abu Muhamad Harits, *Majalah Asy-Syariah* edisi 40

<sup>5</sup> Manna' Khalil Al Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al Qur'an.....*, hal. 435

mengandung keterangan tentang kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara menarik dan mempesona.

Kisah dalam al-Qur'an baik temanya, metode penyajiannya, hingga pengaturan-pengaturan kejadiannya tunduk kepada tuntutan tujuan-tujuan agama. Pengaruh dari ketundukan ini terlihat menonjol melalui ciri-ciri tertentu. Meski begitu, ketundukan total kepada tujuan agama ini tidak menghalangi keberadaan karakteristik seni dalam penyajiannya, terutama keistimewaan al-Qur'an yang terbesar dalam menyampaikan ungkapan, yaitu tashwir atau gambaran.<sup>6</sup>

## 2. Macam-Macam Kisah

- a) Kisah para nabi. Kisah ini mengandung dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang akan diterima oleh mereka yang akan mempercayai dan golongan yang mendustakan. Misalnya kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad dan Nabi-nabi serta rasul lainnya.
- b) Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Misalnya kisah orang yang keluar dari kampung halaman, yang beribu-ribu jumlahnya karena takut mati, kisah Talut dan Jalut, dua orang putra Adam, penghuni gua, Zulkarnain, Karun, orang-orang yang menangkap ikan pada hari Sabtu (*ashabus sabti*), Maryam, Ashabul Ukhdud, Ashabul Fil dan lain – lain.
- c) Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti perang Badar dan perang Uhud dalam surah Ali Imran, perang Hunain dan Tabuk dalam surah at Taubah, perang Ahzab dalam surah al Ahzab, hijrah, Isra' dan lain – lain

## 3. Faedah Kisah-Kisah Al Qur'an

Kisah-kisah dalam al-Qur'an mempunyai banyak faedah. Berikut ini beberapa faedah terpenting di antaranya:

- a) Menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh para nabi:

---

<sup>6</sup> Sayyid Quthb, *Keindahan Al-Qur'an Yang Menakjubkan*, (Jakarta: Rabbani Press, 2004), cet ke-1, hal. 275-276.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

"Dan kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu melainkan kami mengwahyukan kepadanya, bahwa tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku" (al-Anbiya [21]: 25)

- b) Meneguhkan hati Rasulullah dan hati umat Muhammad atas agama Allah, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebatilan dan para pembelanya.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ  
وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

"Dan semua kisah rasul-rasul yang kami ceritakan kepadamu, adalah kisah – kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu, dan dalam surah ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang – orang yang beriman" (Hud [11]:120)

- c) Membenarkan para nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya.
- d) Menampakkan kebenaran Muhammad dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu di sepanjang kurun dan generasi.
- e) Menyibak kebohongan ahli kitab dengan hujjah yang membeberkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan, dan menentang mereka dengan isi kitab mereka sendiri sebelum kitab itu diubah dan diganti. Misalnya firman Allah:

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ  
التَّوْرَةُ ۗ قُلْ فَاذْكُرُوا بِالَّتَّوْرَةِ ۗ فَاتْلَوْهَا ۗ إِنَّ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil ( Ya'kub ) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah : (Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah ia jika kamu orang-orang yang benar." (Ali' Imran [3]:93)

- f) Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya ke dalam jiwa. Firman Allah:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ  
يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Sesungguhnya pada kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal" (Yusuf [12]:111)

#### 4. Pengulangan Kisah Dan Hikmahnya

Dalam menyampaikan kisahnya, al-Qur'an terkadang tidak hanya menyebutkan satu kali saja, melainkan mengulang-ulang kisah tersebut dalam beberapa surat lainnya. Kisah Musa misalnya, al-Qur'an mengulangi kisahnya dalam 124 ayat, dan rangkaian kisahnya tersebar dalam 30 surat. Yang menjadi pertanyaan adalah apa tujuan al-Qur'an mengulang-ulang kisah tersebut?. Menurut Sayyid Qutub, tujuannya adalah untuk menancapkan pemikiran yang kuat tentang kisah-kisah tersebut pada manusia, bahwa kisah tersebut sungguh menyimpan *value* yang besar untuk diambil ibrahnya.<sup>7</sup> Sedangkan menurut M. Khalafullah alasan logis kenapa kisah Nabi Musa diulang-ulang dalam al-Qur'an adalah karena Nabi Musa adalah nabi bangsa Yahudi, yang saat itu kepercayaan agama mereka mendominasi jazirah Arab. al-Quran memilih materi-materi kisah dengan memprioritaskan unsure-unsur yang telah tumbuh di lingkungan Arab saat itu. Hal ini dimaksudkan agar kisah tersebut punya daya pengaruh yang lebih kuat.<sup>8</sup>

Al-Qur'an banyak mengandung berbagai kisah yang diungkapkan berulang-ulang di beberapa tempat. Sebuah kisah terkadang berulang kali disebutkan dalam al-Qur'an dan dikemukakan dalam berbagai bentuk yang berbeda. Di satu tempat ada bagian-bagian yang di dahulukan, sedang di tempat lain diakhirkan. Demikian pula terkadang di kemukakan secara ringkas dan kadang-kadang secara panjang lebar, dan sebagainya. Diantara hikmahnya ialah:<sup>9</sup>

- a) Menjelaskan ke-*balagah*-an al-Qur'an dalam tingkat paling tinggi. Sebab di antara keistimewaan balagah adalah mengungkapkan sebuah makna dalam berbagai macam bentuk yang berbeda. Dan kisah yang berulang itu di kemukakan di setiap tempat dengan uslub yang berbeda satu dengan yang lain serta dituangkan dalam pola yang berlainan pula. Sehingga orang tidak merasa bosan karenanya, bahkan dapat menambah ke dalam jiwanya makna-makna baru yang tidak didapatkan di saat membacanya di tempat yang lain.
- b) Menunjukkan kehebatan mukjizat al-Qur'an. Sebab mengemukakan sesuatu makna dalam berbagai bentuk susunan kalimat dimana salah satu bentukpun tidak dapat ditandingi

---

<sup>7</sup> Sayyid Qutub, *Al-Tashwir al-Fanni Fil Quran*, (Kairo, Darul Ma'arif, tt), hal. 122.

<sup>8</sup> M. Khalafullah, *Al-Quran Bukan Kitab Sejarah, Seni, Sastra, dan Moralitas dalam Kisah*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 343.

<sup>9</sup> Manna' Khalil Al Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al Qur'an.....*, hal.

- oleh sastrawan Arab. Merupakan tantangan dasyat dan bukti bahwa al-Qur'an itu datang dari Allah.
- c) Memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesan lebih mantap dan melekat dalam jiwa. Hal ini karena pengulangan salah satu cara pengukuhan dan indikasi betapa besar perhatian. Misalnya kisah Musa dengan Fir'aun. Kisah ini menggambarkan secara sempurna pergulatan sengit antara kebenaran dengan kebatilan. Sekalipun kisah itu sering diulang-ulang, tetapi pengulangannya tidak pernah terjadi dalam sebuah surah.
  - d) Perbedaan tujuan yang karenanya kisah itu diungkapkan. Maka sebagian dari makna-maknanya diterangkan di suatu tempat, karena hanya itulah yang diperlukan, sedang makna-makna lainnya dikemukakan di tempat yang lain, sesuai dengan tuntutan keadaan.

## 5. Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Sebagai Realitas Bukan Khayalan

Seorang muslim sejati meyakini bahwa al-Qur'an adalah kalamullah dan suci dari pemberian artistik yang tidak memerhatikan realitas sejarah. Kisah al-Qur'an tidak lain adalah hakikat dan fakta sejarah yang dituangkan dalam untaian kata-kata yang indah dan pilihan dalam uslub yang mempesona. Al-qur'an tidak seperi cerita-cerita manusia pada umumnya yang unsur pokoknya khayalan yang bertumpu pada konsep, tapi ia diturunkan dari sisi yang Maha Pandai, Maha Bijaksana, semua beritanya sesuai dengan kenyataan. Diantara ayat yang menunjukkan bahwa Allah Swt Tuhan yang hak, yaitu surat Al-Maidah (5); 48.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُكُمْ فَاسْتَجِيبُوا الْحَيْرَةَ إِلَى اللَّهِ مَرَجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

*Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat*

kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu,  
نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْنَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَرِذْنَهُمْ هُدًى

Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.

Dari uraian dia atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya hukum-hukum sejarah dapat digeneralisasikan sehingga dapat diterapkan pada masa kini dan mendatang.

## 6. Kekuatan Dan Keistimewaan Kisah-kisah dalam Al-Qur'an

Paparan diatas memberikan kita sebuah kesimpulan tentang eratnya kaitan antara kisah dan manusia serta kehidupannya. Kisah dan manusia adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Manusia membutuhkan kisah-kisah, dan kisah-kisah tentang manusia disebarkan lagi kepada manusia baik dengan taradisi bertutur lisan, tulisan, maupun dengan gambar dan pentas-pentas. Dan kisah-kisah terbaik, tentulah kisah-kisah yang ditulis oleh pencipta manusia itu sendiri, Allah Swt. Itulah kisah-kisah yang tertera dalam al-Qur'an yang kebenarannya tidak sedikitpun menyisakan keraguan.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

"Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa". (Al-Baqarah (2) : 2)

وَكَلَّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ  
وَذِكْرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

"Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman." (Q.S. Hud : 120)

Kisah-kisah dalam al-Qur'an memiliki kelebihan dan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kisah manapun di dunia ini. Al-Qur'an bukanlah kitab kisah atau apalagi sekedar buku dongeng atau kumpulan cerita. Tetapi al-Qur'an tentu sangat memahami akan kecenderungan manusia menyenangi kisah-kisah. Sejumlah keistimewaan kisah-kisah dalam al-Qur'an telah banyak dijelaskan oleh para ulama, antara lain yang dipaparkan oleh Abdurrahman An-Nahlawi, yaitu :



- a) Kebenaran dan kesahihan kisah yang terdapat di dalamnya. Hal ini yang membedakannya dengan kisah-kisah lain yang bercampur dengan dongeng-dongeng dan fantasi belaka
- b) Kesesuaiannya dengan fitrah manusia dan menjadi solusi bagi masalah-masalah yang dihadapi.
- c) Mendidik jiwa dan kecenderungan manusia pada kebaikan
- d) Kisah-kisah al-Qur'an mengandung nilai-nilai kebenaran agama Islam, seperti kebenaran wahyu dan risalah agama Islam (Q.S. Yusuf : 3) dan (Q.S. Hud : 49).
- e) Kisah-kisah dalam al-Qur'an dapat berdialog dan menjawab logika-logika manusia secara ilmiah karena kisah-kisah tersebut melibatkan akal manusia untuk selalu berfikir.<sup>10</sup>

### C. Pengaruh Kisah-kisah Al-Qur'an dalam Pendidikan dan Pengajaran

Tidak diragukan lagi bahwa kisah yang baik dan cermat akan digemari ia menembus relung jiwa manusia dengan mudah. Segenap perasaan mengikuti alur kisah tersebut tanpa merasa jemu atau kesal, serta unsure-unsurnya dapat dijelajahi akal sehingga ia dapat memetik dari keindahan tamannya aneka ragam bunga dan buah-buahan.

Pelajaran yang disampaikan dengan metode *talqin* dan ceramah akan menimbulkan kebosanan, bahkan tidak dapat diikuti sepenuhnya oleh generasi muda kecuali dengan sulit dan berat serta memerlukan waktu yang cukup lama pula. Oleh karena itu, maka uslub *qasasi* (narasi) sangat bermanfaat dan mengandung banyak faedah.<sup>11</sup> Pada umumnya, anak-anak suka mendengarkan cerita-cerita, memperhatikan riwayat kisah, dan ingatannya segera menampung apa yang diceritakan kepadanya. Kemudian ia menirukan dan mengisahkannya.

Fenomena fitrah kejiwaan ini sudah seharusnya di manfaatkan oleh para pendidik dalam lapangan pendidikan, khususnya pendidikan agama yang merupakan inti pengajaran dan soko guru pendidikan.

Dalam kisah-kisah Al-Qur'an terdapat lahan subur yang dapat membantu kesuksesan para pendidik dalam melaksanakan tugasnya dan membekali mereka dengan bekal kependidikan berupa peri hidup para Nabi, berita-berita tentang umat dahulu, *Sunnatullah* dalam kehidupan masyarakat dan hal ihwal bangsa-bangsa. Dan semua itu dikatakan dengan benar dan jujur. Para pendidik hendaknya mampu menyuguhkan kisah-kisah Qur'ani ini dengan uslub bahasa yang sesuai

---

<sup>10</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2003), hal. 390-392.

<sup>11</sup> Manna' Khalil Al Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al Qur'an*..... hal 441

dengan tingkat nalar pelajar dalam nalar pelajar dalam segala tingkatan. Sejumlah kisah keagamaan yang disusun oleh Ustaz Sayid Qutub dan Ustaz as-Sahhar telah berhasil memberikan bekal bermanfaat dan berguna bagi anak-anak kita, dengan keberhasilan yang tiada bandingnya. Demikian pula al Jarim telah menyajikan kisah-kisah Qur'ani dengan gaya sastra yang indah dan tinggi, serta lebih banyak analisis mendalam. Alangkah baiknya andaikata orang lain pun mengikuti dan meneruskan metode pendidikan baik ini.

Bahkan ketika sebuah kisah disampaikan dengan cara yang tepat dan suasana yang tepat, maka saat itu bukan hanya kedua belah otak yang sedang bekerja, tetapi juga kalbu dan perasaannya tengah diarahkan mengikuti nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Saat itulah proses transfer ilmu tengah berlangsung, yang bukan hanya melibatkan antara otak pengajar dengan siswanya, tapi juga kalbu guru dengan kalbu muridnya.

Untuk mencapai hasil yang pengaruh maksimal kisah-kisah yang diajarkan di rumah maupun di sekolah dan lembaga pendidikan lainnya, terhadap perilaku maupun perjalanan hidup seseorang. membutuhkan kerja keras, waktu dan tenaga, tetapi pastinya bermanfaat untuk menjadi bukti ilmiah tentang betapa pentingnya berkisah kepada anak-anak dan murid kita.

Cerita mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap manusia. Secara sifat alamiah manusia juga mempunyai kesenangan terhadap cerita. Oleh sebab itu sangat wajar jika cerita dijadikan salah satu metode dalam pendidikan Islam. Metode cerita ini sangat penting dalam pendidikan karena ia bersifat mengasah intelektualitas dan amat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai moralitas serta humanisme yang benar.<sup>12</sup>

Dalam dunia pendidikan, metode cerita ini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Dalam usia anak-anak misalnya, guru bisa memberikan cerita dengan mendongeng. Materi dongeng bisa mengambil cerita-cerita faktual para nabi dan rasul ataupun orang-orang shaleh. Selain itu guru juga bisa membuat cerita fiktif sendiri dengan mempertimbangan perkembangan keagamaan anak. Sesuai hasil penelitian Ernest Harms, pada usia anak-anak konsep mengenai sesuatu lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Kehidupan pada masa ini banyak dipengaruhi kehidupan fantasi, hingga dalam menanggapi agamapun masih menggunakan konsep fantastis yang meliputi dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Ismail SM, *Paradigma Pendidikan Islam: Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 48

<sup>13</sup> Jalaludin, *Psikologii Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 66.

Metode cerita dalam dunia pendidikan harus memperhatikan situasi kapan metode ini cocok digunakan, tentunya juga dengan memperhatikan tujuan pembelajaran tersebut. Hal tersebut untuk menjadikan metode cerita yang digunakan tepat sasaran dan dapat menjadikan materi pembelajaran tersampaikan dengan baik. Situasi penggunaan metode cerita dalam pendidikan diantaranya:<sup>14</sup>

1. Mendidik keteladanan

Guru harus jeli melihat materi yang akan diajarkan pada peserta didik. Apabila materi yang akan diajarkan memang untuk menggiring peserta didik pada penguasaan akhlak dan moral, maka metode ini sangat tepat digunakan. Sebab dengan menceritakan sebuah kisah peserta didik biasanya akan lebih terikat dan mengikuti ide cerita sembari membandingkan dengan dirinya hari ini. Bila demikian halnya, maka keteladanan yang ada dalam cerita diharapkan dapat diresapi oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Menarik perhatian dan merangsang otak

Kisah-kisah yang mengandung hikmah sangat efektif untuk menarik perhatian dan merangsang otak. Dengan mendengarkan cerita peserta didik akan merasa senang sekaligus menyerap nilai-nilai pendidikan islam tanpa merasa dipaksakan. Hal ini juga telah dicontohkan Rasulullah, beliau sering bercerita tentang kaum-kaum terdahulu agar mengambil hikmah dan pelajaran darinya.

3. Menanamkan nilai akhlak dan emosional

Metode bercerita dapat mengungkapkan peristiwa yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral, rohani, dan social untuk peserta didik, baik cerita bersifat kebaikan, kedzaliman, atau cerita tentang ketimpangan jasmani-rohani, material-spiritual yang dapat melumpuhkan semangat manusia. Dengan mendengarkan suatu cerita, kepekaan jiwa dan perasaan anak didik dapat tergugah, pemberian stimulus pada peserta didik dengan bercerita secara otomatis mendorong anak didik untuk berbuat kebaikan, dan dapat membentuk akhlak mulia serta membina rohani.

4. Anak usia pra sekolah

Orang tua memberikan cerita dari hal-hal yang sederhana. Menurut Muhammad Quthb dengan cerita, anak mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan dan mempunyai pengaruh terhadap jiwa anak.

5. Peserta didik yang mempunyai kecerdasan verbal-linguistik

---

<sup>14</sup> Syahraini Tambak, *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 163-165.

Peserta didik yang memiliki kecerdasan verbal linguistic cenderung mempunyai kemampuan retorik bahasa atau kemampuan untuk meyakinkan orang lain dari serangkaian tindakan, potensi dalam mengingat bahasa, atau kemampuan untuk mengingat bahasa. Oleh karena kecerdasan linguistik ada pada pengolahan kata-kata atau berbicara, maka dengan mendengarkan cerita peserta didik akan memiliki banyak perbendaharaan kata dan dapat mengambil hikmah dari isi cerita tersebut.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa: Di dalam al-Qur'an banyak disebutkan keterangan tentang kisah-kisah, peristiwa-peristiwa atau kejadian yang telah terjadi di masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Seperti, kisah para Nabi, kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu, maupun kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah Saw. Dimana disana disebutkan dan diceritakan tentang semua keadaan yang terjadi dengan cara yang menarik dan mempesona.

Kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an tersebut mempunyai banyak faedah atau manfaat yang bisa diambil misalnya, untuk membenarkan para nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya. Selain itu kita juga dapat mengambil ibrah atau pelajaran ataupun hikmah dari kisah-kisah yang pernah terjadi untuk menuju kehidupan yang lebih baik.

Kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an dapat digunakan untuk bahan di dalam memberikan materi pembelajaran untuk anak didik agar mereka bisa mengambil pelajaran yang ada di dalamnya. Selain itu metode pembelajaran dengan cerita atau kisah apabila disampaikan dengan baik maka siswa akan menjadi lebih tertarik dan lebih mudah untuk memahami materi pembelajaran.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *Ushul At-Tafsir*, dikutip dalam Abu Muhamad Harits, *Majalah AsySyari'ah* edisi 40
- Al-Qattan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Al Qur'an*, Surabaya: Pustaka Litera Antar Nusa, 2012.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*, Damaskus, Dar al-Fikr, 2003.

- Ismail SM, *Paradigma Pendidikan Islam: Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Jalaludin, *Psikologii Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, Jakarta, Balai Pustaka, 2007.
- M. Khalafullah, *Al Quran Bukan Kitab Sejarah, Seni, Sastra, dan Moralitas dalam Kisah*, (Jakarta: Paramadina, 2002.
- Quthb, Sayyid, *Keindahan Al-Qur'an Yang Menakjubkan*, Jakarta, Rabbani Press, 2004
- Quthb, Sayyid, *Al-Tashwir al-Fanni Fil Quran*, Kairo, Darul Ma'arif, tt
- Sulaiman, Mustafa Muhammad, *Al-Qashas fi Al-Qur'an al-Karim*, Qahirah, Mathba'ah Amanah, 1994.
- Tambak, Syahraini, *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.